

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan tinjauan pendukung serta pembandingan dalam menyusun skripsi, Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai gambaran awal yang membantu peneliti dalam penelitian ini.

Aktivitas Komunikasi Marhata Sinamot Pada Budaya Batak Simalungun (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Marhata Sinamot Pada Budaya Suku Batak Simalungun Di Kota Bandung). Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Universitas	Judul	Metode	Tujuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Sastrya Naibaho & Idola P. Putri	Universitas Telkom Bandung	Pola Komunikasi Prosesi Marhata Sinamot Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba Di Bandung.	Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola "Komunikasi Prosesi Marhata Sinamot Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung. dan Bagaimana Adat Marhata Sinamot dalam membentuk Identitas Budaya	Perbedaan penelitian dari saudara Sastrya Naibaho & Idola p. Putri yaitu Metode yang di gunakan, dan simbol-simbol yang di gunakan dalam prosesi berbeda dengan Budaya Batak Simalungun

Nama	Universitas	Judul	Metode	Tujuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
				Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Bandung.	
Bena Cindiana Mega Dwita	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada pernikahan Adat Jawa Timur.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi.	Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui Bagaimana Aktivitas dari Upacara Pernikahan Adat Jawa Timur dan melihat bagaimana Proses-proses Aktivitas Komunikasi Yang terjadi di dalamnya	Perbedaan penelitian dari saudara Bena Cindiana Mega Dwita dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam proses rangkaian acara yang peneliti lakukan terdapat Simbol-simbol serta aktivitas yang berbeda pastinya dengan kebudayaan masyarakat Jawa Timur dengan Batak Simalungun.
Irvan David Sidabutar	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai aktivitas komunikasi pada Upacara Adat Saur Matua pada Suku Batak Toba. Peneliti mengangkat sub fokus penelitian yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif.	Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah ada pada objek penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap aktivitas komunikasi Upacara Adat Saur Matua (sebelum pemakaman), sedangkan peneliti meneliti tentang aktivitas komunikasi Marhata Sinamot (prosesi sebelum pernikahan) Pada Budaya Batak Simalungun. Dimana terdapat prosesi yang berbeda didalamnya.

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata atau istilah “Komunikasi” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Communication*” yang dikembangkan di Amerika Serikat dan Komunikasi pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni *Journalism*. Adapun definisi Komunikasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut bahasa (Etimologi) dan dari sudut istilah (Terminologi).

Komunikasi menurut bahasa atau etimologi dalam “Ensiklopedi Umum” diartikan sebagai “Perhubungan”.

Pengertian Komunikasi secara etimologi ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan Lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. Karena ‘Communis’ di sini bisa saja diberi arti dengan ‘sama makna’ atau ‘sama arti’ sehingga lambang-lambang yang diberikan itu merupakan milik bersama antara orang yang memberi lambang dengan orang yang menerima lambang. Jadi jika komunikasi itu menggunakan lambang atau bahasanya tidak dimengerti oleh yang menerima, maka itu bukanlah Komunikasi yang efektif (Roudhonah, 2019:22).

Adapun pengertian komunikasi menurut istilah (Terminologi) banyak dikemukakan oleh sarjana-sarjana yang menekuni Ilmu Komunikasi, antara lain sebagai berikut.

1. Carl I. Hovland, mengatakan bahwa Komunikasi adalah “*The Process By which an individuals (the communicator) transmits stimuli (usually Verbal*

Symbols) to modify the behavior of other individuals (Communicant)”

proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (Komunikan).

2. Hovland, Janis dan Kelley mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).
3. Berelson dan Steiner mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lainnya.

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam-macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi memberikan definisi mengenai komunikasi yaitu sebagai berikut :

“Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.” (Wiryanto, 2004:6)

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Wilbur Schramm, fungsi komunikasi dapat dilihat dari kategori Komunikator dan Komunikan. Fungsi tersebut harus cocok satu sama lain, isi

mengisi dan merupakan interdependensi agar Komunikasi dapat berjalan dengan harmonis. Fungsi komunikasi juga ditentukan oleh hubungan sosial antara Komunikator dan Komunikan serta mengandung unsur kegiatan yang dilakukan, serta norma-norma yang berlaku dan dianut oleh oleh Komunikator dan Komunikan (Roudhonah. 2019:64)

Ilmu Komunikasi juga dapat berfungsi untuk memberikan informasi bagaimana pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan. Penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini juga komentar yang dibutuhkan untuk dapat dimengerti dan beraksi secara jelas akan kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresi adalah komunikasi ekspresi komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, dimulai dari meminta hujan, upacara awal pembajakan sawah, awal upacara tanam padi di sawah, upacara panen, kelahiran, sungkeman ijab kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007:4).

2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, ide, peristiwa, dan lainnya. Lambang bisa merupakan bahasa lisan dan tulisan dan bisa juga berupa

isyarat, kial, signal, gambar, warna dan lainnya. Dalam prosesnya komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, (1) yaitu orang yang berbicara, yang disebut komunikator, (2) materi pembicaraan, yang disebut sebagai pesan, (3) orang yang menerima/mendengarkan yang disebut sebagai komunikan. (Roudhonah. 2019:55)

1. Komunikator

Komunikator adalah pelaku/orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain, pelaku ini dapat terdiri dari perorangan atau kelompok. Pesan suatu gagasan/ide, informasi, pengalaman yang telah dituangkan dalam lambang untuk disebarkan kepada orang lain (Roudhonah. 2019:56).

2. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan, *Decoder* adalah istilah lain yang mempunyai pengertian sama dengan Komunikan. Dalam menerima pesan decoder mempunyai sifat decoding, yaitu suatu usaha Komunikan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh Komunikator (Roudhonah. 2019:56).

3. Pesan

Pesan dapat diartikan sebagai suatu kumpulan pola-pola, isyarat-isyarat, atau simbol-simbol. Baik pola, isyarat, maupun simbol itu sendiri tidak mempunyai makna karena hanya berupa perubahan-perubahan wujud perantara yang berguna untuk Komunikasi (Roudhonah, 2019:107).

4. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, agar hasil Komunikasi dapat mencapai sasaran yang lebih banyak dan luas (Roudhonah, 2019:56).

5. Efek

Efek adalah perubahan yang terjadi di pihak Komunikan sebagai akibat dari diterimanya pesan melalui Komunikasi, Efek bisa bersifat Kognitif yang meliputi pengetahuan, bisa juga bersifat afektif yang meliputi perasaan emosi atau bisa juga bersifat konatif yang merupakan tindakan (Roudhonah, 2019:57).

2.1.2.4 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Hj. Roudhonah dalam bukunya Ilmu Komunikasi, diantaranya :

1. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*Face to Face*), bisa juga melalui sebuah media telepon. Secara umum Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi (Roudhonah, 2019:135).

2. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner Komunikasi Kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi,

pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (Roudhonah, 2019:154)

3. Komunikasi Persuasif (*persuasive communication*)

Komunikasi Persuasif adalah suatu proses memengaruhi sikap, pendapat, perilaku orang lain secara verbal maupun nonverbal. Proses tersebut adalah gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan sikap atau perlakuan secara terus menerus (Roudhonah, 2019:186).

4. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

5. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah penyampaian pesan komunikasi melalui media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang ditujukan kepada khalayak. Bersifat umum seluruh pesannya bersifat

terbuka untuk semua orang menyangkut kepentingan orang banyak (Roudhonah, 2019:168).

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Verbal Non Verbal

2.1.3.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah Komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa, ini mencakup dengan bahasa. Menurut Paulette J. Thomas “*verbal communication my be oral or written and involver the ability to encode and decode*”, jadi bisa dipahami bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan (Roudhonah, 2019:120).

Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana katakata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Setiap bahasa memiliki aturan yakni sebagai berikut:

1. Fonologi, yaitu cara bagaimana suara dikombinasikan untuk membentuk kata.
2. Sintaksis, yaitu cara bagaimana kata dikombinasikan sehingga membentuk kalimat.

3. Semantik, yaitu arti kata/pesa.
4. Pragmatis, yaitu cara bagaimana bahasa digunakan (Roudhonah, 2019:120).

Jadi komunikasi verbal, walaupun sudah menggunakan kata-kata namun bukan berarti kata-kata itu tidak memerlukan penjelasan lagi. Maka dari itu diperlukan penjelasan kembali dengan komunikasi selanjutnya. Komunikasi verbal dapat dilangsungkan dengan kata-kata, seperti ceramah, berbicara, diskusi dan lain-lain (Roudhonah, 2019:121).

2.1.3.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal, yaitu “Non”berarti “tidak”, “verbal” bermakna “kata-kata” (words) sehingga Komunikasi Nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Dapat juga diartikan Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut gerak-gerik (gestures), sikap (postures), ekspresi wajah (facial expressions), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat, dan lain gejala yang sama yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan (Roudhonah, 2019:122).

2.1.3.3 Fungsi pesan nonverbal

Dalam Roudhonah (2019:133) fungsi Komunikasi Nonverbal, yakni sebagai berikut:

1. *Repetisi*. Yaitu untuk pengulangan terhadap pesan komunikasi verbal. Jadi, mulut mengatakan “ya” dan kepalanya mengangguk.
2. *substitusi*. Yaitu untuk menggantikan lambang-lambang verbal dimana kata-kata tanpa keluar dari mulutnya, tetapi digantikan dengan anggukan

kepala berarti tanda setuju dan dengan gelengan kepala berarti tidak setuju, dan lain-lain.

3. *kontradiksi*. yaitu untuk menolak/member makna yang lain terhadap pesan verbal, yaitu mulutnya memuji, tetapi mukanya menunjukkan kebencian.
4. *akesentuasi*. yaitu untuk menegaskan terhadap pesan verbal Contohnya seseorang marah dengan memukul meja dengan sangat keras.
5. *kompleman*. Yaitu untuk melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal, contohnya air muka yang menunjukkan sangat sedih. Atau sebaliknya yang sangat senang, ditandai dengan air muka yang berbinar-binar (Roudhonah, 2019:133).

2.1.3.4 Klasifikasi Pesan NonVerbal

Jalaludin Rahmat dalam Roudhonah (2019:128-130) mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut :

1. Pesan kinestik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

2. Pesan gestural

Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

3. Pesan proksemik

Disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang yang dipergunakan ketika berhubungan dengan orang lain.

4. Pesan artifaktual

Diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, setiap orang mempunyai persepsi mengenai penampilan seseorang, sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya. Erat kaitannya dengan upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

5. Pesan paralinguistic (parabahasa atau vokalika)

Adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal karena kecepatan berbicara, nada tinggi atau rendah, intonasi, dan suara terputus-putus karakteristik ini mengomunikasikan emosi dan pikiran seseorang. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

6. Pesan sentuhan dan bau-bauan

Yaitu pesan nonverbal melalui sentuhan atau melalui sensitivitas kulit. Seperti halnya orang yang sedang marah maka ia akan mencubit dengan geram, lain pula halnya dengan orang yang sedang bahagia maka cubitannya pun akan beeda. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

2.1.3.5 Busana

Nilai-nilai agama, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika kita diwisuda, pakaian pengantin ketika kita menikah, dan kain kafan ketika kita meninggal. Termasuk Pangeran Charles dan putri Anne terdapat penjelasan bahwa berabad-abad para orang tua telah menunjukkan status mereka melalui pakaian anak-anak mereka. Bagi para anggota kerajaan hal ini sangat penting.

Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Mungkin ada juga kebenaran dalam pribahasa Latin *aestis uirum reddit* yang berarti “pakaian menjadikan orang” atau sebagaimana disarankan William Thourlby yang dalam bukunya *You Are What You Wear: The Key To Business Succes* menekankan pentingnya pakaian demi keberhasilan bisnis.

Untuk menjadi komunikator yang baik, sebaiknya memperhatikan aspek busana ini. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang yang dimasuki, meskipun penampilan itu bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama yang di anut. Banyak orang tampil dan berbusana karena kebiasaan saja, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka, namun mereka tidak pernah bertanya mengapa mereka sendiri berpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia dan cara mengenakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Kemeja dan celana yang sering kita kenakan sebenarnya adalah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia. (Mulyana, 2007: 395).

2.1.3.6 Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita. Bila kita menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua: waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung

mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

Konsep waktu di Indonesia, seperti kebanyakan konsep waktu budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin dalam istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Australia.

Kesimpulannya orang –orang Indonesia hidup di dua dunia waktu. Mereka menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Mulyana, 2007:422).

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi interaksi tatap muka dari tiga lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat

komunikasi kelompok menurut Alvin A Goldberg dan Carl E Larson adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil (Roudhonah, 2019:154).

Ada juga pengertian Komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman juga mengatakan bahwa :

“Kelompok atau Group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatapan muka dalam waktu lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people wh interet with each other, usually face to face, over time order to reach goals*)” (Ronald dan George dalam Rismawaty, Desayu dan Sangra, 2014:184).

2.1.4.2 Elemen-Elemen Kelompok

Dikutip dari Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Komunikasi mempunyai 4 elemen yang muncul dari Adler dan Rodman, diantaranya :

1. Elemen pertama adalah interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut dengan *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain. Misalnya, mahasiswa yang hanya secara pasif mendengarkan suatu perkuliahan, secara teknik belum dapat disebut sebagai kelompok. Mereka dapat dikatakan sebagai kelompok apabila sudah mulai mempertukarkan pesan dengan dosen atau rekan mahasiswa lain.

2. Elemen yang kedua adalah waktu. Sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara.
3. Elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Untuk mengatasi perbedaan jumlah anggota tersebut, muncul konsep yang dikenal dengan *smallness*, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok untuk dapat mengenal dan memberikan reaksi terhadap anggota kelompok lainnya. dengan *smallness* ini, kuantitas tidak dipersoalkan sepanjang setiap anggota mampu mengenal dan memberi reaksi pada anggota lain atau setiap anggota mampu melihat dan mendengar anggota yang lain atau seperti yang dikemukakan dalam defisi pertama.
4. Elemen terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat diwujudkan satu atau lebih tujuannya.
5. Kelompok menentukan cara berkata, berpakaian, bekerja juga keadaan emosi, suka dan duka. Karena itu, komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa dan

meningkatkan kesadaran. (Rakhmat dalam Rismawaty, Desayu dan Sangra, 2014:184-185).

2.1.5 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Deskripsi etnografi bertujuan untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (Kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan. (Kuswarno, 2008:31)

Sehingga yang menjadi tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Tujuan ini yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian. Sebagai suatu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana cara-cara berbicara dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda.

Hymes dengan tegas menyatakan, bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Etnografi komunikasi melihat

bahasa ini dalam konteks sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar). Menerima deskripsi linguistic mengenai bahasa dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar).

Menerima deskripsi linguistic mengenai bahasa dan proses kognitif yang menghasilkannya hal yang luar biasa. Selain itu untuk menyangkal pemahaman bahwa bahasa hidup dalam pikiran dan lidah mereka yang menggunakannya. Karena sesungguhnya bahasa hidup dalam komunikasi dan interaksi, manusia hanyalah sebatas mengeksplisitkan apa yang menjadi hasil interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. (Kuswarno, 2008:14-15).

2.1.6 Tinjauan tentang Aktivitas Komunikasi

Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak bisa hidup sendiri. Mereka hampir selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, komunikasi sangat penting dalam kehidupan karena tidak mungkin manusia dapat hidup tanpa berkomunikasi, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari adanya aktivitas komunikasi.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Adapun pengertian aktivitas komunikasi menurut Hymes adalah “Aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa

khas komunikasi yang melibatkan tindak - tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula.”(Kuswarno, 2008:42)

“Proses khas atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.” (Kuswarno, 2008:41)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes, dalam (Kuswarno, 2008:41)

2.1.7 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddhayah* sebagai bentuk dari *buddhi*, yang berarti “budi” atau “akal”. Bahasa inggrisnya adalah *culture* yang berasal dari kata latin *Colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan” atau “sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam” (Roudhonah, 2019:208)

Sedangkan Koentjoroningrat dalam Roudhonah (2019:208-209) mendefinisikan “Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat, cara berpikir dan berperilaku. Dengan kata lain kebudayaan adalah kehidupan manusia itu sendiri, yang meliputi pikiran, karya dan hasil karyanya. Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu- individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-

penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Roudhonah, 2019:209).

Menurut J.J. Honigmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
- (Koentjaraningrat, 2009:150).

2.1.7.1 Unsur-Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Menurut Koentjaraningrat istilah universal menunjukkan bahwa unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua

bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Penjelasan mengenai kebudayaan tersebut telah meyakinkan peneliti bahwa Kebudayaan Marhata Sinamot Pada Suku Batak Simalungun merupakan suatu budaya yang telah diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya.

2.1.8 Tinjauan Tentang Perkawinan

Pada masyarakat suku Batak, perkawinan identik dengan prosesi-prosesi yang dilakukan sebelum pesta pernikahan berlangsung, hal ini sangatlah unik dan sangat mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dari adat ataupun suku lain yang berada di Indonesia. Dalam tradisi Batak, orang yang akan menikah haruslah melewati beberapa rangkaian prosesi.

Menurut keesing (Dalam Imron, 2005:2) perkawinan berfungsi untuk mengatur hubungan seksual, menentukan kedudukan sosial individu-individu dan keanggotaan mereka dalam kelompok, menentukan hak-hak dan kepentingan yang sah, menghubungkan individu-individu dengan kelompok-kelompok kekerabatan diluar kelompoknya sendiri dan menciptakan unit-unit ekonomi rumah tangga.

Dalam sebuah perkawinan pasti ada prosesi yang harus dilewati. prosesi adat perkawinan pada suku Batak sendiri memakai simbol-simbol yang mengandung makna sakral, simbol-simbol itu digunakan untuk mengutarakan maksud,harapan, norma dan pemikiran setiap orang kepada kedua mempelai berdasarkan tempat tinggal mereka. (Vivi Aprilia,Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Upacara Adat perkawinan Masyarakat Batak Toba, Jurnal Fisip, Vol.3, No,2 Oktober 2016:7).

2.1.9 Tinjauan Marhata Sinamot

2.1.9.1 Definisi Marhata Sinamot

Sinamot adalah sejumlah uang yang disiapkan keluarga laki-laki untuk disampaikan/diberikan kepada keluarga perempuan, uang tersebutlah yang nantinya digunakan untuk mengadakan pesta perkawinan. Di dalam rangkaian Marhata Sinamot ini juga memakai beberapa seserahan khas tradisi suku batak seperti daun sirih, dayok nabinatur dalam istilah bahasa Indonesia (ayam yang diatur) yang disiapkan oleh pihak laki-laki, dan boras tenger (beras yang sudah disiapkan dalam wadah yang disebut tandok).

Marhata Sinamot diartikan sebagai suatu pertemuan dimana pihak laki-laki membicarakan jumlah uang yang akan diserahkan kepada pihak perempuan untuk biaya acara pesta perkawinan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai penelitian ini mengenai Aktivitas Komunikasi Marhata Sinamot Pada Budaya Batak Simalungun (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Marhata Sinamot Pada Budaya Suku Batak Simalungun di Kota Bandung) dimana dalam rangkaian acara ini dilaksanakan banyak mengandung pesan-pesan dalam aktivitas komunikasi.

Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan yang terdapat penjelasan didalamnya menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan. komunikasi non verbal adalah ketika adanya simbol selain kata-kata seperti penampilan, pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan yang sangat khas dan kompleks yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Adapun menurut Blummer dalam buku (Kuswarno 2008:22) interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Seperti dalam Kuswarno, Aktivitas Komunikasi menurut Hymes merupakan: “Aktivitas yang khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula.” (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani yang bisa di ketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes, terdiri dari tiga unit diantaranya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif, berikut penjelasannya dibawah ini :

Situasi Komunikatif, situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap walaupun lokasi berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.

Peristiwa Komunikatif, yaitu keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Tindakan Komunikatif, yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Pada Acara Adat Marhata Sinamot ini pun tidak dapat lepas dari Etnografi komunikasi yang memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi para penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Sehingga menyimpulkan bahwa bahasa adalah inti dari hakikat kemanusiaan.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut.” (Kuswarno, 2008:9).

Hipotesis tersebut diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa

“Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa.”(Kuswarno, 2008:9)

Komponen-komponen aktivitas komunikasi tersebut diaplikasikan oleh peneliti kedalam gambar alur penelitian, dengan tujuan dapat dengan jelas memahami proses aktivitas komunikasinya. Gambar alur kerangka pemikiran penelitiannya yaitu sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Alur Kerangka Berpikir